

ANALISIS USAHA TANI BIBIT KAKAO DI PATIKALA DESA SEPAKAT KECAMATAN MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA

Sainul

Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Palopo

Abstrack: *At times of globalisation, competition between nations is becoming tighter. Only countries capable of rising growth will advance and prosper. Cocoa Seed Farming in Patikala, Sepakat Village, Masamba District, North Luwu Regency is the subject of this report. Quantitative data, namely data on the number of cocoa farmers in Patikala, Sepakat Village, Luwu Utara Regency, is the type of data used in this research. This study's method of analysis is a descriptive method using a quantitative approach. From a climate, topography and soil perspective, the results of this study show that the physical condition of the research area is suitable for cocoa cultivation. Land processing is carried out by clearing the land of shrubs and crops, such as toxic spraying of reeds or plowing and harrowing. It can be seen that 34.28 percent of respondents only generate less than 50 kg, based on the research results. 1000 m² per If dry cocoa / year. In Patikala, Sepakat Village, the net income received by farmers is IDR 1,536,100.00 per 1000 m² of land area and the level of poverty of cocoa farmer households. The majority of farmers, or 74.29%, are now above the poverty line.*

Keywords: *planting, North Luwu and cocoa seeds*

Abstrak: Persaingan antar bangsa semakin ketat di saat globalisasi. Hanya negara yang mampu meningkatkan produktivitas yang dapat maju dan sejahtera. Penelitian ini bertujuan mengkaji Usaha tani Bibit Kakao di Patikala Desa Sepakat Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Kuantitatif, yaitu data jumlah petani kakao di Patikala Desa Sepakat Kabupaten Luwu Utara Metode analisis penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini yaitu Jika dilihat dari segi iklim, topografi dan tanah, kondisi fisik daerah penelitian sesuai untuk budidaya tanaman kakao, Pengolahan lahan dilakukan dengan pembersihan lahan dari semak dan gulma seperti penyemprotan alang-alang dengan racun atau dengan cara membajak dan menggaru. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 34,28% responden hanya memproduksi kurang dari 50 kg kakao kering/tahun per 1000 m². Pendapatan bersih yang diperoleh petani sebesar Rp 1.536.100,00 per 1000 m² luas lahan dan Tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao di Di Patikala Desa Sepakat Sebagian besar petani yaitu 74,29% sudah berada di atas garis kemiskinan. Hasil penelitian pada faktor fisik yaitu mengenai kesesuaian lahan sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu usahatani. Hasil penelitian pada faktor non fisik yaitu berupa modal, jumlah tenaga kerja, pemasaran, transportasi, layanan kredit dan teknologi. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu jika dilihat dari segi iklim, topografi dan tanah, kondisi fisik daerah penelitian sesuai untuk budidaya tanaman kakao. Kondisi non fisik daerah penelitian yang berkaitan bagi usahatani kakao yaitu: Modal, Tenaga kerja, Transportasi, Pemasaran, Pasilitas Kredit, dan Tehknologi. Adapun sarannya yaitu pihak pertanian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pemerintah dalam sektor pendapatan devisa dari ekspor kakao dan dapat meningkatkan hasil produksi.

Kata kunci: Usahatani, Bibit Kakao Dan Luwu Utara

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan proses yang terintegrasi untuk merubah pertanian dari kondisi yang sekarang menuju pertanian yang lebih baik secara berkelanjutan (Mara, 2013). Pembangunan pertanian mencakup pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan yang diarahkan pada perkembangan yang maju, efisiensi dan hasil produksi, pendapatan dan taraf hidup petani. Di dalam pembangunan pertanian perlu adanya kemampuan penguasaan dan pengolahan serta penerapan teknologi yang tepat pada usaha pertanian.

Pengembangan pertanian yang diharapkan adalah pengembangan pertanian berkelanjutan, industri dan ekonomi nasional. Namun sebagai bagian inti dari sistem ekonomi kerakyatan, sistem pertanian nasional yang banyak melibatkan usaha ekonomi rakyat berskala mikro dan kecil, saat ini masih merupakan rantai terlemah karena lemahnya keterkaitan pengembangan industri dengan pertanian. Salah satunya tercermin dari rendahnya produktivitas pertanian dan masyarakat pertanian kedepannya, pengembangan pertanian diorientasikan pada upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pertanian.

Salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional adalah tanaman kakao. Indonesia merupakan negara produsen ketiga terbesar kakao dunia setelah Ivory Coast (Pantai Gading) dan Ghana. Kakao (*Theobroma cacao L*) adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan, karena dapat memberikan pekerjaan bagi rumah tangga petani, buruh, dan pengguna *import* pertanian. Budidaya kakao dewasa ini ditinjau dari penambahan luas areal di Indonesia terutama kakao rakyat sangat pesat, karena kakao merupakan salah satu komoditas unggulan nasional setelah tanaman karet, kelapa sawit, kopi, dan teh.

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia terutama dalam penyediaan lapangan kerja baru, sumber pendapatan petani dan penghasil devisa bagi negara. Kakao merupakan salah satu komoditi ekspor nonmigas yang memiliki prospek cukup cerah, sebab permintaan didalam negeri juga semakin kuat dengan semakin berkembangnya sektor agroindustri yang menggunakan bahan dasar kakao seperti permen, bubuk coklat, susu, bahan dasar kosmetik dan lain-lain.

Salah satu jenis kakao yang diusahakan di Desa Sepakat Kecamatan Masamba adalah kakao Dr 45. Jarak tanam yang diterapkan di Desa Sepakat Kecamatan Masamba masih dapat di katakan belum teratur dan pola tanam yang diterapkan adalah tumpang sari, akan tetapi tidak semua lorong pada jarak tanam kakao di tanami tanaman tumpang sari. Pada saat ini umur tanaman kakao di Kabupaten Luwu Utara berkisar dari umur 7 tahun sampai umur 16 tahun dan rata-rata jumlah pohon per hektar adalah 630 batang (Oktavia, 2016). Sebagian besar petani di Desa sepakat menanam kakao hanya di pekarangan rumahnya saja. Aktivitas bertani kakao bagi sebagian besar petani merupakan usahatani sampingan setelah bertani padi. Hal ini menyebabkan produksi pertanian kakao belum maksimal, padahal harga kakao kering di pasar stabil antara Rp 15.000,00 – Rp 20.000,00 /kg.

Menurut Suratiyah (2011) ilmu usaha tani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor- faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Di kaitkan dengan teori tersebut penggunaan faktor produksi yang efektif dan efisien dapat memberikan pendapatan yang maksimal bagi petani. Menurut Hanafie (2010), petani selalu akan mencari cara mengalokasikan input seefisien mungkin untuk dapat memperoleh produksi

yang maksimal karena petani berpikiran bagaimana mendapatkan keuntungan yang maksimum (*profitmaximization*).

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Tani

Usahatani di laksanakan agar petani memperoleh keuntungan secara terus menerus dan bersifat komersial (Dewi, 2012). Kegiatan usahatani biasanya berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang apa, kapan, di mana, dan berapa besar usahatani itu di jalankan. (Fadholi Hernanto, 2012) mendefinisikan usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Tata laksana pertanian berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seorang atau sekumpulan orang, golongan sosial, baik yang baik terikat genologis, politis, maupun teritorial sebagai pengelolanya. Usaha tani pada umumnya dilaksanakan pada areal yang sempit yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Usaha tani cukup dilaksanakan oleh petani sendiri, adapun tenaga dari luar hanya sebagai bantuan, khususnya untuk kegiatan atau pekerjaan yang membutuhkan tenaga

lebihdari potensi tenaga kerja yang dimiliki petani.

Faktor Fisik yang Memengaruhi

Usahatani Kakao

a. Keadaan Iklim

Iklim secara langsung mempengaruhi suhu tanah dan hubungannya dengan lengas tanah serta tidak langsung melalui tumbuhan. Faktor iklim yang penting bagi pertumbuhan tanaman kakao meliputi:

1) Sinar matahari.

Bagian radiasi matahari yang sampai ke permukaan bumi disebut insolasi. Sinar matahari merupakan sumber energi yang menyebabkan tanaman dapat membentuk gula,

peristiwa itu disebut fotosintesis. Tanpa bantuan sinar matahari tanaman tidak dapat memasak makanan yang diserap dari dalam tanah, yang berakibat tanaman akan menjadi lemah atau akan mati (AAK, 2007:18).

2) Suhu

Suhu atau temperatur adalah derajat panas atau dingin yang diukur berdasarkan skala tertentu dengan menggunakan thermometer. Satuan suhu yang biasa digunakan adalah derajat Celcius ($^{\circ}\text{C}$), sedangkan di Inggris dan beberapa negara lainnya dinyatakan dalam derajat Fahrenheit ($^{\circ}\text{F}$) (Ance Gunarsih K, 2006:9)..

3) Curah hujan

Curah hujan adalah jumlah air yang turun pada waktu tertentu. Tingkat curah hujan pada pertanian akan berpengaruh terhadap jenis tanaman yang dibudidayakan dan teknik pengairan yang digunakan. Schmidt - Fergusson mengklasifikasikan iklim berdasarkan nisbahjumlah bulan kering dan bulan basah dalam satu tahun.

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata-rata bulan basah}}$$

Berdasarkan nilai Q ini maka wilayah Indonesia terbagi menjadi 8 zona iklim

4) Kecepatan angin

Angin merupakan gerakan atau perpindahan massa udara dari satu tempat ke tempat lain secara horizontal. Massa udara adalah udara dalam ukuran yang sangat besar yang mempunyai sifat fisik (temperatur dan kelembaban) yang seragam dalam arah yang horizontal.

b. Tanah

Menurut Suripin (2004:43-53) secara fisik, tanah terdiri dari partikel mineral dan organik dengan berbagai ukuran. Sifat fisik tanah yang berpengaruh meliputi: tekstur, struktur, infiltrasi, dan kandungan bahan organik.

1) Tekstur tanah

- 2) Struktur tanah
- 3) Infiltrasi
- 4) Kandungan Bahan Organik
- 5) Relief Lahan

Faktor Non Fisik yang mempengaruhi Usahatani Kakao

Menurut Fadholi Hernanto (2012), faktor non fisik yang mempengaruhi usahatani kakao adalah sebagai berikut:

a. Modal

Pada usahatani yang dimaksud dengan modal adalah :

- 1) Tanah
- 2) Bangunan-bangunan
- 3) Alat-alat pertanian
- 4) Bahan-bahan pertanian
- 5) Tanaman, ternak, dan ikan dalam kolam
- 6) Piutang di bank
- 7) Uang tunai

b. Tenaga Kerja

Kerja manusia dipengaruhi oleh:

- 1) Umur
- 2) Pendidikan
- 3) Keterampilan
- 4) Pengalaman
- 5) Tingkat kecukupan
- 6) Tingkat kesehatan
- 7) Faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan usahatani.

Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam diperoleh dari dalam keluarga dan dari luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara:

- 1) Upahan
- 2) Sambatan
- 3) Arisan Tenaga Kerja

c. Transportasi

d. Pemasaran

- e. Fasilitas kredit
- f. Teknologi yang digunakan

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mengarah pada pengungkapan suatu keadaan dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada. Dengan melihat subjek penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian populasi karena responden penelitian ini adalah semua petani kakao di Patikala Desa Sepakat kabupaten Luwu Utara yang berjumlah 50 orang. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan kuesioner.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan di Patikala Desa Sepakat kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih 2 bulan (Agustus-September 2020)

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah jumlah petani yang menanam kakao sebanyak 70 orang di Patikala Desa Sepakat Kabupaten Luwu Utara. Mengingat jumlah populasi yang terbilang sedikit, maka dalam penelitian ini, seluruh sampel yang berjumlah 70 orang akan menjadi responden.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan karakteristik ekonomi petani dan pendapatan petani kakao di Patikala Desa Sepakat kabupaten Luwu Utara. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan tabel frekuensi. Tabel frekuensi digunakan untuk mengetahui pengelolaan kakao, pendapatan petani dan tingkat ekonomi petani

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor Fisik dan Faktor Non Fisik yang Memengaruhi Usahatani Kakao

Faktor Fisik

Kesesuaian lahan sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu usahatani. Kesesuaian lahan untuk usahatani kakao adalah sebagai berikut:

a. Jenis Tanah

Tanaman kakao dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik pada jenis tanah latosol, podsolik merah-kuning dan andosol. Jenis tanah yang ada di Di Patikala Desa Sepakat adalah tanah latosol dan grumosol. Jenis tanah di Di Patikala Desa Sepakat sesuai untuk tanaman kakao.

b. Air

Tanaman kakao membutuhkan suplai air yang cukup, terhindar dari banjir dan air yang menggenang. Kondisi air di Di Patikala Desa Sepakat baik dan tidak pernah banjir maupun ada air tergenang. Kondisi tersebut sesuai untuk tanaman kakao.

c. Aerasi dan Drainase

Aerasi dan drainase yang baik dibutuhkan untuk kelangsungan hidup tanaman kakao. Di Patikala Desa Sepakat mempunyai aerasi dan drainase yang sedang (Monografi Di Patikala Desa Sepakat Kecamatan Masamba, 2010). Kondisi ini juga sesuai untuk tanaman kakao.

d. pH

pH (keasaman tanah) yang sesuai untuk tanaman kakao adalah 5,6 – 6,8. Tanah di Di Patikala Desa Sepakat mempunyai pH 5,5– 7. pH di Desa Sepakat ini sesuai untuk tumbuhnya tanaman kakao.

e. Temperatur

Tanaman kakao dapat tumbuh dan berkembang pada suhu optimal, yaitu berkisar antara 22,50°C – 30,50°C. Temperatur Di Patikala Desa Sepakat yaitu 23,3°C. Kondisi ini sesuai untuk tanaman kakao. Curah

hujan yang ideal untuk tanaman kakao adalah daerah-daerah bercurah hujan antara 1.100 – 3.000 mm per tahun. Curah hujan di Di Patikala Desa Sepakat adalah 2227,8 mm/tahun. Curah hujan ini sesuai untuk tumbuhnya tanaman kakao.

Faktor Non fisik

a. Modal

1) Kepemilikan Lahan Pertanian dan Jumlah Pohon kakao

Luas lahan dan jumlah pohon kakao yang digunakan untuk usahatani kakao dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Hubungan Luas Kepemilikan Lahan Pertanian Kakao dengan Jumlah Pohon Kakao

Jumlah Pohon Kakao (batang)	< 250	251 – 500	501 - 750	751 -1000	> 1000	F	Persentase
Luas Kepemilikan Lahan							
< 1000	0						4,29
1000 – 3000	5						45,71
3001 – 5000							5,71
5001 – 7000							1,43

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebanyak 32 responden (45,71%) mengelola lahan pertanian kakao antara 1000m² sampai 3000m². Kebanyakan petani sudah mempunyai tanah yang cukup luas sehingga dapat dijadikan lahan untuk usahatani kakao. Jumlah pohon kakao yang ditanam di daerah penelitian masih cukup sedikit dan belum seimbang dengan luas lahan sehingga berpengaruh pada jumlah produksi kakao yang dihasilkan.

2) Status Kepemilikan Lahan Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa lahan yang digunakan semua responden melaksanakan usahatani kakao pada lahan milik sendiri

3) Modal

Pelaksanaan usahatani kakao rata-rata petani membutuhkan modal awal kurang dari Rp 6.000.000,00. Besar modal awal yang dikeluarkan para petani kakao dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 4.6
Modal Awal Usahatani Kakao di Di Patikala Desa Sepakat

Besar Modal	Frekuensi	Persentase
< Rp 6.000.000	66	94,28
Rp 6.000.000 – Rp 9.000.000	1	1,43
Rp 9.000.000 – Rp 12.000.000	1	1,43
> Rp 12.000.000	2	2,86
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk melakukan usahatani kakao rata-rata petani membutuhkan modal awal kurang dari Rp 6.000.000,00. Jumlah ini merupakan modal yang terkecil. Usahatani kakao dilaksanakan petani menggunakan modal secukupnya sesuai dengan luas lahan kakao.

4) Asal modal

Asal modal petani kakao di Di Patikala Desa Sepakat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Asal Modal Untuk Usahatani Kakao di Di Patikala Desa Sepakat

Asal Modal	Frekuensi	Persentase
Tidak mengeluarkan modal	39	55,71
Modal sendiri	31	44,29
Pinjaman bank	0	0
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani yaitu 55,71% tidak mengeluarkan modal untuk usahatani

kakao, hanya 44,29% petani yang mengeluarkan modal sendiri. Petani tidak mengeluarkan modal karena mendapat bantuan bibit pohon kakao dari pemerintah. Mereka tinggal mempersiapkan lahan pertanaman yang dikerjakan sendiri.

b. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang ikut dalam pengelolaan kakao dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.8.

Jumlah Tenaga Kerja Per 1000 m2

Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Frekuensi	Persentase
< 2	1	1,43
3	0	0
> 3	1	1,43
Dikerjakan sendiri	68	97,14
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Sebagian besar petani yaitu 97,14% melakukan pengelolaan usahatani kakao sendiri, karena lahan pertaniannya tidak begitu luas sehingga mampu dikerjakan sendiri. Petani yang menggunakan tenaga kerja upahan dalam menyelesaikan pekerjaan rata-rata 5 hari. Biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja per orang sebesar Rp 25.000,00 per hari

c. Pemasaran

Petani kakao melakukan pemasaran kakao seperti pada tabel 22 berikut ini:

Tabel 4.9

Pemasaran Hasil Usahatani Kakao

Pemasaran	Frekuensi	Persentase
Tengkulak	10	14,29
Pasar	58	82,86
Koperasi	2	2,85
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 70 jumlah responden yang ada 82,86% menjawab bahwa mereka memasarkan kakao yang sudah kering ke pasar. Lokasi pasar dekat rumah responden. Harga jual bibit kakao bervariasi mulai dari Rp 15.000,00 – Rp 17.000,00 tergantung kualitasnya, untuk kualitas I dihargai Rp 17.000,00. Harga jual di tengkulak dan koperasi juga sama.

d. Transportasi

Transportasi yang digunakan petani untuk memasarkan kakao dengan cara dipanggul/digendong dan dengan sepeda motor. Jenis transportasi yang digunakan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10.
Jenis Transportasi

Jenis angkutan/transportasi	Frekuensi	Persentase
Angkutan umum	3	4,29
Sepeda	2	2,85
Sepeda motor	44	62,86
Jalan kaki	21	30
Jumlah	70	100

Sumber; Data Primer 2020

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 62,86% responden menggunakan alat transportasi sepeda motor dalam beraktivitas. Sebanyak 30% responden masih berjalan kaki dalam beraktivitas. ANGKUEDES belum bisa menjangkau tempat tinggal mereka sehingga dalam memasarkan kakao harus berjalan kaki menuju pasar.

e. Layanan Kredit

Berdasarkan penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar petani dalam usahatani kakao menggunakan fasilitas kredit. Hal ini dilakukan dalam membantu permodalan usahatani kakao tersebut. Petani mendapatkan pinjaman dari bank maupun pembiayaan dengan memberikan jaminan berupa sertifikat.

f. Teknologi

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa teknologi yang digunakan petani untuk usahatani kakao adalah teknologi yang masih sederhana. Teknologi sederhana dapat dilihat dari pengelolaan hasil panen kakao yang dicuci menggunakan tangan tanpa menggunakan mesin pencuci. Sebagian besar petani kakao melakukan pemupukan di Di Patikala

Desa Sepakat menggunakan pupuk organik (pupuk kompos/kandang) dan pupuk semi organik (campuran pupuk kompos/kandang dan pupuk kimia)

Tabel 4.11

Sumber Informasi Mengenai Usahatani Kakao

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase
Belajar sendiri/Autodidak	11	15,71
Tukar wawasan	23	32,86
Lembaga formal	36	51,43
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa 51,43% dari jumlah responden mendapat informasi mengenai kakao dari lembaga formal yaitu berupa penyuluhan-penyuluhan dari dinas pertanian Kabupaten Kulon Progo. Selain dari dinas pertanian juga ada penyuluhan dari KKN (Kuliah Kerja Nyata). Hal ini bisa menambah pengetahuan tentang cara bertani kakao.

Biaya Produksi Kakao dalam Satu Tahun

a. Jumlah Biaya Tenaga Kerja untuk Satu Tahun

Biaya tenaga kerja diperoleh dengan menghitung berdasarkan jumlah tenaga kerja dalam satu tahun dikalikan upah per hari. Jumlah biaya tenaga kerja dalam satu tahun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12

Jumlah Biaya Tenaga Kerja Untuk Satu Tahun

No	Jumlah Biaya Tenaga Kerja Untuk Satu Tahun (Rp)/1000m ²	Frekuensi	Persentase
1	< 166.667,00	69	98,57
2	166.668,00 – 333.334,00	0	0,00
3	> 333.335,00	1	1,43
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa total jumlah biaya tenaga kerja untuk satu tahun yang dikeluarkan oleh sebagian besar petani kakao kurang dari Rp 166.667,00. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani kakao kurang dari Rp 166.667,00 karena dipengaruhi oleh luas lahan yang diolah untuk usahatani kakao masih terbatas. Selain itu, tenaga kerja yang mengelola tanaman kakao

sebagian besar berasal dari anggota keluarga sendiri. Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak dihitung dan dapat menekan biaya.

b. Jumlah Biaya Sarana Produksi untuk Satu Tahun

Biaya sarana produksi diperoleh dengan menghitung berdasarkan jumlah biaya sarana produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Biaya sarana produksi meliputi biaya pupuk dan biaya obat pemberantas hama. Jumlah biaya sarana produksi dalam satu tahun dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.13
Biaya Sarana Produksi Untuk Satu Tahun

No	Jumlah Biaya Sarana Produksi Untuk Satu Tahun (Rp)	Frekuensi	Persentase
1	< 1.826.667,00	69	98,57
2	1.826.668,00 – 3.653.334,00	0	0,00
3	> 3.653.335,00	1	1,43
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar petani yaitu 98,57% memiliki jumlah biaya sarana produksi untuk satu tahun kurang dari Rp 1.826.667,00. Penguasaan lahan untuk usahatani kakao masih relatif sempit/terbatas sehingga biaya yang dikeluarkan juga sedikit.

Sebagian besar petani menggunakan pupuk kandang yang berasal dari ternaknya sendiri sehingga petani kakao hanya mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk kimia (pabrik). Beberapa petani menggunakan obat pemberantas hama/insektisida. Petani cukup melakukan pemangkasan dalam mengatasi hama sehingga biaya yang dikeluarkan petani tidak banyak. Petani hanya mengeluarkan biaya untuk pembelian pupuk kimia saja sehingga biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi tidak banyak.

c. Produktivitas Kakao dalam Satu Tahun

Produktivitas kakao diperoleh dengan menghitung berdasarkan jumlah produksi kakao yang dihasilkan tiap kali panen dalam satu tahun dikalikan harga jual dalam satuan rupiah. Produktivitas kakao di Desa Sepakat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14
Produktivitas Kakao Dalam Satu Tahun

Produksi Kotor (Rp)	Frekuensi	Persentase
< 1.000.000	28	54,29
1.010.000 – 2.000.000	21	15,71
2.010.000 – 3.000.000	9	12,86
3.010.000 – 4.000.000	5	7,14
> 4.000.000	7	10
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa usahatani kakao di Di Patikala Desa Sepakat hanya 10% dari jumlah responden saja yang mempunyai produktivitas lebih dari Rp 4.000.000,00 per tahun, yang lainnya masih di bawah Rp 4.000.000,00. Hal ini dipengaruhi oleh produktivitas dan harga jual kakao. Padahal, apabila tanaman kakao dirawat dengan baik akan menghasilkan buah yang banyak dan pendapatan petani akan meningkat. Perlu kesadaran dan ketelitian petani untuk merawat tanaman kakao, terutama tanaman yang terkena serangan hama atau penyakit.

Hambatan-Hambatan dan Tingkat Perekonomian Petani Kakao

Pembahasan mengenai hambatan-hambatan dan tingkat perekonomian petani kakao di desa Sepakat

a. Hambatan- hambatan Petani Kakao

1) Hambatan Modal

Hambatan modal usahatani kakao dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini:

Tabel 4.15

Hambatan Modal Dalam Usahatani Kakao di Di Patikala Desa Sepakat

Hambatan Modal	Frekuensi	Persentase
Menjadi Hambatan	2	2,86
Tidak Menjadi Hambatan	68	97,14

Jumlah	70	100
--------	----	-----

Sumber: Data Primer 2020

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 2,86% responden menjawab modal menjadi hambatan dalam usahatani kakao di Di Patikala Desa Sepakat . Tidak semua petani bias mengeluarkan modal untuk usahatani kakao. Para petani mengharapkan pemerintah menyediakan modal untuk pertanian demi kelancaran usahatani kakao mereka.

2) Hambatan Kekurangan Air

Hambatan kekurangan air untuk usahatani kakao dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini:

Tabel 4.16

Hambatan Kekurangan Air Dalam Usahatani Kakao di Di Patikala Desa Sepakat

Mengalami Kekurangan Air	Frekuensi	Persentase
Kendala kekurangan air	8	11,43
Tanpa kendala kekurangan air	62	88,57
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 11,43% responden menjawab yang menjadi hambatan dalam usahatani kakao adalah kurang/sulitnya air untuk pengairan pohon kakao yang bisa mengakibatkan pohon kakao mati. Daerah penelitian ada yang merupakan daerah yang sulit air sehingga untuk kebutuhan sehari-hari saja harus mengambil air ke mata air atau dengan menggunakan selang. Pencegahan kematian pada pohon kakao perlu dilakukan penyiraman atau irigasi.

3) Hama Penyakit Menjadi Hambatan dalam Usahatani Kakao

Hambatan kurangnya air untuk usahatani kakao dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini:

Tabel 4.17

Hambatan Hama Penyakit Dalam Usahatani Kakao di Di Patikala Desa Sepakat

Terserang Hama Penyakit	Frekuensi	Persentase
Terserang hama	67	95,71
Tidak terserang hama	3	4,29
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 95,71% responden menjawab hama penyakit menjadi penghambat dalam usahatani kakao. Hama hidup pada daerah-daerah yang lembab. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi hama penyakit dengan cara melakukan pemangkasan dan penyemprotan menggunakan insektisida. Usaha yang lainnya bisa dengan cara buah dibungkus plastik, pohon diberi semut, maupun menggunakan tembakau.

b. Tingkat Ekonomi Petani

1) Pendapatan usahatani kakao

Pendapatan responden dalam penelitian ini meliputi pendapatan usahatani kakao, pertanian, peternakan dan non pertanian. Pendapatan responden dihitung berdasarkan jumlah pendapatan yang diperoleh responden selama satu tahun. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan distribusi tingkat pendapatan responden disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.18.

Pendapatan Usahatani Kakao, Pertanian, Peternakan dan Non Pertanian

Pendapatan (Rp)	Usahatani kakao		Pertanian		Peternakan		Non Pertanian	
	F	%	F	%	F	%	F	%
< 20.730.000,00	70	100	3	98	5	2,86	2	8,57
20.730.000,00 – 41.420.000,00	-	-	-	-	-	,71	-	,71
41.420.001,00 – 62.110.000,00	-	-	-	-	-	,43	-	,43
62.110.001,00 – 82.800.000,00	-	-	-	-	-	-	-	,29
> 82.800.000,00	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	70	100	-	-	0	00	0	00

Sumber: Data Primer 2020

Pendapatan dari usahatani kakao dalam penelitian ini merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh responden selama satu tahun.

Data dari hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan responden yang terendah sebesar Rp 40.000,00 dan yang tertinggi adalah Rp 10.350.000,00. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa semua responden memiliki pendapatan sangat rendah yaitu kurang dari Rp 20.730.000,00. Hal ini dikarenakan luas lahan yang dijadikan lahan bertani kakao masih sempit/terbatas sehingga pendapatan responden dari usahatani kakao sangat rendah. Usaha yang perlu dilakukan yaitu mengelola tanaman kakao dengan baik tanpa gangguan dari hama penyakit agar bisa berproduksi secara maksimal.

1) Pendapatan Pertanian

Pendapatan dari pertanian dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang diperoleh responden dari hasil pertanian padi dan kakao selama satu tahun. Data dari hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan terendah sebesar Rp 120.000,00 dan yang tertinggi adalah Rp 27.300.000,00.

Berdasarkan tabel 18 tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 98,57% dari jumlah responden memiliki pendapatan kategori sangat rendah (kurang dari Rp 20.730.000,00), hanya 1,43% dari jumlah responden memiliki pendapatan kategori rendah yaitu Rp 20.730.000,00 – Rp 41.420.000,00. Responden sebagian besar hanya memiliki lahan untuk bertani kakao saja sehingga pendapatan dari pertanian masih sedikit (sangat rendah).

2) Pendapatan Ternak

Pendapatan dari usaha ternak dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang diperoleh responden selama satu tahun. Data dari hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan responden terendah sebesar Rp 50.000,00 dan yang tertinggi adalah Rp 42.175.000,00. Berdasarkan tabel 18 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 92,86% responden memiliki pendapatan kategori sangat rendah (kurang dari Rp 20.730.000,00), dan sebanyak 1,43% responden memiliki pendapatan kategori sedang yaitu Rp 41.420.001,00 – Rp 62.110.000,00. Responden yang masuk

dalam kategori sedang memiliki ternak sapi dan ayam yang jumlahnya relatif banyak sehingga bisa menambah pendapatan responden dari sektor peternakan.

3) Pendapatan Non Pertanian

Pendapatan dari usaha non pertanian dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang diperoleh responden dari bekerja di luar sektor pertanian selama satu tahun. Data dari hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan responden terendah sebesar Rp 1.200.000,00 dan yang tertinggi adalah Rp 82.800.000,00.

Tabel 18 menunjukkan bahwa sebanyak 88,57% dari jumlah responden memiliki pendapatan kategori sangat rendah (kurang dari Rp 20.730.000,00), hanya 4,29% dari jumlah responden yang memiliki pendapatan kategori tinggi (Rp 62.110.001,00 – Rp 82.800.000,00). Responden masuk dalam kategori sangat rendah karena pendapatannya hanya berasal dari sektor pertanian saja. Pendapatan dengan kategori tinggi dikarenakan responden selain menjadi petani juga bekerja sebagai pegawai sehingga bisa menambah pendapatan mereka.

4) Total Pendapatan Rumah Tangga

Total pendapatan rumah tangga petani kakao merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh petani baik dari usaha kakao maupun dari usaha non kakao. Total pendapatan rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total pendapatan selama satu tahun. Data dari hasil penelitian menyatakan bahwa total pendapatan rumah tangga responden terendah sebesar Rp 705.000,00 dan tertinggi sebesar Rp 98.870.000,00. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan distribusi Tingkat total pendapatan rumah tangga responden disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.19

Total Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan (Rp)	Kategori	Frekuensi	Persentase
< 20.730.000	Sangat Rendah	0	71,43

20.730.000 – 41.420.000	Rendah	4	20
41.420.001 – 62.110.000	Sedang		2,8 6
62.110.001 – 82.800.000	Tinggi		2,8 6
> 82.800.000	Sangat Tinggi		2,8 6
Jumlah		0	100 ,00

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 71,43% dari jumlah responden memiliki total pendapatan kategori sangat rendah (kurang dari Rp 20.730.000,00), dan 2,86% responden memiliki pendapatan sangat tinggi. Responden masuk dalam kategori sangat rendah karena pendapatannya hanya berasal dari sektor pertanian dan hewan ternak yang dimiliki masih sebatas ayam saja. Pendapatan dengan kategori tinggi dikarenakan responden selain menjadi petani juga bekerja sebagai pegawai dan mempunyai hewan ternak yang relatif banyak sehingga total pendapatan rumah tangga cukup banyak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada faktor fisik yaitu mengenai kesesuaian lahan sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu usahatani. Dimana Kesesuaian lahan untuk usahatani kakao dapat diuraikan sebagai berikut sesuai hasil penelitian. Tanaman kakao dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik pada jenis tanah latosol, podsolik merah-kuning dan andosol. Jenis tanah yang ada di Di Patikala Desa Sepakat adalah tanah latosol dan grumosol dimana tanah tersebut sangat cocok dengan tanaman kakao. Didukung pula curah air yang sangat baik, tidak pernah banjir maupun ada air tergenang. Kondisi tersebut sesuai untuk tanaman kakao. Adapun mengenai aerasi dan drainase yang baik dibutuhkan untuk kelangsungan hidup tanaman kakao. Di Patikala Desa Sepakat mempunyai aerasi dan drainase yang sedang dimana sangat mendukung pertumbuhan kakao.

Hasil penelitian pada faktor non fisik

yaitu berupa modal, jumlah tenaga kerja, pemasaran, transportasi, layanan kredit dan teknologi. Dimana modal awal yang dibutuhkan petani kakao adalah dapat mengelola lahan pertanian kakao mereka sendiri dengan luas antara 1000m² sampai 3000m². Sejalan dengan luas tanah mereka akan tetapi jumlah pohon kakao yang ditanam di daerah penelitian masih cukup sedikit dan belum seimbang dengan luas lahan sehingga berpengaruh pada jumlah produksi kakao yang dihasilkan. Setiap petani membutuhkan modal awal berupa uang sebanyak Rp. 6.000.000 untuk memulai penanaman kakao. Adapun hasil penanaman kakao nantinya akan dipasarkan yang sudah kering ke pasar. Lokasi pasar dekat rumah responden. Harga jual kakao bervariasi mulai dari Rp 15.000 – Rp 17.000 tergantung kualitasnya, untuk kualitas I dihargai Rp 17.000. Transportasi yang digunakan para petani yaitu masih berjalan kaki ke tempat pemasaran maupun ketempat penanaman kakao. Para petani kakao masih menggunakan fasilitas kredit pada bank atau pembiayaan untuk dijadikan modal awal. Dimana para petani mendapat informasi mengenai kakao dari lembaga formal yaitu berupa penyuluhan- penyuluhan dari dinas pertanian Kabupaten Luwu Utara. Selain dari dinas pertanian juga ada penyuluhan dari KKN (Kuliah Kerja Nyata).

PENUTUP KESIMPULAN

1. Jika dilihat dari segi iklim, topografi dan tanah, kondisi fisik daerah penelitian sesuai untuk budidaya tanaman kakao.
2. Kondisi non fisik daerah penelitian yang berkaitan bagi usahatani kakao yaitu: Modal, Tenaga kerja, Transportasi, Pemasaran, Fasilitas Kredit, dan Tehnologi.
3. Pengolahan lahan dilakukan dengan pembersihan lahan dari semak dan gulma seperti penyemprotan alang- alang dengan racun atau dengan cara membajak dan menggaru. Cara ini dilakukan untuk mengurangi berkembangbiaknya hama dan penyakit

serta mempercepat pembusukan.

Petani juga memberikan pohon penayang untuk kelangsungan hidup kakao.

4. Produktivitas usahatani kakao
Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 34,28% responden hanya memproduksi kurang dari 50 kg kakaO kering/tahun per 1000 m². Pendapatan bersih yang diperoleh petani sebesar Rp 1.536.100,00 per 1000 m² luas lahan.
5. Tingkat ekonomi petani Tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao di Di Patikala Desa Sepakat Sebagian besar petani yaitu 74,29% sudah berada di atas garis kemiskinan. Responden yang masuk dalam kategori rumah tangga paling miskin sebanyak 15,71%, sedangkan petani yang masuk dalam kategori rumah tangga miskin sekali sebanyak 2,86%. Responden yang masuk dalam kategori rumah tangga miskin yaitu sebanyak 7,14%

IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran yaitu:

1. Bagi pemerintah
Pemerintah perlu memberikan penyuluhan-penyuluhan bagi masyarakat tentang pengelolaan usahatani kakao secara baik dan benar serta seminar-seminar tentang usahatani kakao. Pemerintah perlu meningkatkan peran serta pertanian dalam hal penyerapan tenaga kerja, dikarenakan Indonesia merupakan negara agraris dengan kultur masyarakat petani.
2. Bagi petani kakao di Di Patikala Desa Sepakat

Pihak pertanian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pemerintah dalam sektor pendapatan devisa dari ekspor kakao dan dapat meningkatkan hasil produksi. Petani diharapkan untuk tidak terpaku pada pendapatan dari usahatani kakao saja, tetapi mampu

memperoleh pendapatan sampingan dari sektor lain seperti pegawai, pedagang, peternak guna memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Dengan adanya usahatani kakao diharapkan masyarakat mampu belajar cara bercocok tanam tanaman kakao dengan baik serta dapat memasarkan hasil panen

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 2007. *Dasar – Dasar Bercocok Tanam*. Yogyakarta :Kanisius
- Abbas Tjakra Wiralaksana dan M. Cuhaya Soeriatmadja. 2010. *Usaha Tani*. Jakarta: Depdikbud
- Abdoel Djamali. 2000. *Manajemen Usaha Tani*. Jakarta: Depdiknas
- Ance Gunarsih Kartasapoetra. 2006. *Klimatologi Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bumi Aksara
- Andi Widarsono. 2009. *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga PT. Perkebunan Tjengkeh Kebun Selokaton Di Desa Pesaren Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah*. Skripsi: FISE UNY
- Anita Desi Kusuma ningtyas. 2009. *Prospek Usaha Tani Salak Madu Di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman DIY*. Skripsi: FISE UNY
- Apriliawan, A., Manumono, D., & Suswatiningsih, T. E. (2018). STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KAKAO DI DESA BANJAROYO KECAMATAN KALIBAWANG KABUPATEN KULONPROGO. *JURNAL MASEPI*, 3(1).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2009. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao*. Dalam internet online: <http://www.litbang.deptan.go.id/special/komoditas/as/b4kakao> diakses 1 Februari 2010

- Barat, B. P. T. P. S., & Padang-Solok, J. R. (2015). Analisis USAhatani Kakao Rakyat di Kabupaten Solok Sumatera Barat. Benyamin Lakitan. 2004. *Dasar – Dasar Klimatologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Fadholi Hernanto. 2012. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Hariyati, Y. (2013). Analisis Usahatani Kakao Rakyat di Berbagai Pola Tanam Tumpang Sari. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 1(2), 155-166.
- Hasibuan, A. M., Nurmalina, R., & Wahyudi, A. (2012). Analisis kinerja dan daya saing perdagangan biji kakao dan produk kakao olahan Indonesia di pasar internasional. *Jurnal tanaman industri dan penyegar*, 3(1), 57-70.
- Kaplale, R. (2011). Analisis tingkat usahatani kakao (*Theobroma cacao* L) studi kasus di Desa Latu Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 4(2), 60-68.
- La Jauda, R., Laoh, O. E. H., & Timban, J. F. (2016). Analisis Pendapatan USAhatani Kakao di Desa Tikong, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Kepulauan Sula. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 12(2), 33- 40.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murtisari, A. (2013). Estimasi Pendapatan dan Risiko pada Usahatani Kakao di Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo. *Universitas Negeri Gorontalo*
- Nurdiansyah, A. (2015). Analisis Pendapatan dan Pemasaran Kakao di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.
- Pasaribu, M. C., Prasmatiwi, F. E., & Murniati, K. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 4(4).
- Palunsu, C., Hadayani, A., & Kalaba, Y. (2014). Kelayakan USAhatani Kakao di Desa Sidondo IV Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Agrotekbis*, 2(6). (Desember, 2014)
- RIANSE, U., & Widodo, P. P. D. I. S. (2006). *Analisis produktivitas, finansial dan ekonomi usahatani kakao dalam kawasan hutan di Sulawesi tenggara* (Doctoral dissertation, [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada).
- Rizal, R. K., Hasyim, A. I., & Situmorang, S. (2017). Kelayakan Ekonomi dan Pemasaran Kakao di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(4). (November, 2017)
- Sriwanda, N. (2017). PROSPEK USAHATANI KAKAO KECAMATAN BANDAR BARU KABUPATEN PIDIE JAYA. *Jurnal Bisnis Tani*, 3(2), 139-146 (November, 2017)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widarjono, Agus. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta Unit Penerbit dan Percetakan.
- Yantu, Y., Sisfahyuni, S., & Sari, N. (2011). Fungsi Produktivitas Usahatani Kakao Rakyat Provinsi Sulawesi Tengah. *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 18(1)

Yuliandi, Y. (2013) Strategi Pengembangan USAhatani Kakao di Desa Sritaba'ang Kecamatan Bolano Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis*, 2(2)